

STUDI PENGEMBANGAN OBJEK WISATA PULAU HOGA DAN PENYERAPAN TENAGA KERJA DI KECAMATAN KALEDUPA KABUPATEN WAKATOBI

¹Hasriani, ²Muh. Rafiy dan ³Sabir Ahmad

¹Mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Halu Oleo

^{2,3}Staf Pengajar Ilmu Ekonomi Universitas Halu Oleo

Email: hasriani830@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this research is to analyze impact of tourism object on employment absorption and local income in Kaledupa District Wakatobi Regency. Data obtained from Wallacea Operation Office and Local Government of Wakatobi Regency. The data consists: labor, tourists, tourism facilities, infrastructure and local income. Data analyzed through descriptive. The results showed that development Hoga of Island in Kaledupa Distric improve employment opportunity, increase in income of society and contribute on Local Income. The local government income experience average rates of growth about 2,07 percent.

Keywords: *tourism object, employment, absorption*

1. Pendahuluan

Pengembangan sektor pariwisata di tanah air sangat memberikan harapan dan peluang yang sangat potensial bagi pembangunan bangsa disamping sejumlah sektor pembangunan lainnya. Di tanah air yang subur ini banyak terdapat daerah wisata yang dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan bagi pembangunan daerah yang bersangkutan. Pengembangan kepariwisataan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari perkembangan pembangunan, oleh karena itu sektor pariwisata juga mampu memberikan kontribusi kepada pemerintah dengan kunjungan wisatawan asing maupun domestik. Sehingga sektor ini perlu dikembangkan dengan mendapatkan perhatian khusus (UU Kepariwisata RI NO 9 Tahun 1990).

Seiring dengan perkembangan bangsa yang pada kesempatan ini pemerintah pusat telah memberikan kepada daerah masing – masing untuk menata daerahnya guna lebih berkembang dan mandiri, Provinsi Sulawesi Tenggara khususnya kePulauan Wakatobi memanfaatkan kesempatan tersebut untuk mengembangkan daerah tujuan wisata. Daerah tujuan wisata Kabupaten Wakatobi khususnya tujuan wisata Pulau Hoga telah dikelola namun pengelolaan pembangunan daerah wisata ini masih belum mencapai hasil yang diharapkan dan bukan hanya dibiarkan begitu saja tetapi membutuhkan kerjasama serta partisipasi pemerintah dan masyarakat setempat, apalagi di era globalisasi sekarang ini, segala sesuatu harus dimanfaatkan sehingga memberikan masukan/devisa bagi Negara khususnya PAD bagi daerah dimana objek wisata itu berada guna pengembangan lebih lanjut agar menjadi daerah tujuan wisata. Dengan adanya turis mancanegara yang datang ke Indonesia membuat devisa Negara

bertambah. Indonesia akan mendapatkan keuntungan dari turis tersebut. Maka dari itu pariwisata merupakan kegiatan yang penting untuk mendapatkan surplus untuk Negara. Terbukti bahwa usaha kepariwisataan telah menghasilkan banyak devisa, tanpa merusak lingkungan alam dan dapat memperkenalkan budaya Indonesia kepada dunia internasional serta membuka banyak kesempatan kerja bagi tenaga kerja baru, selain itu pertumbuhan ekonomi dan pengembangan daerahpun ikut terpacu. Perkembangan pariwisata yang pesat tersebut telah memberi peluang – peluang yang cukup besar terhadap berbagai usaha, baik langsung maupun tidak langsung.

Usaha yang langsung berkaitan dengan wisatawan diantaranya adalah usaha akomodasi, usaha penyediaan makan minum, usaha jasa angkutan, usaha jasa biro perjalanan, usaha cendera mata, usaha rekreasi dan hiburan, usaha wisata tirta, usaha kawasan wisata, usaha jasa konvensi, dan pameran berbagai produk. Sedangkan usaha yang tidak langsung adalah usaha disektor pertanian, usaha dibidang industri, dan usaha dibidang kontruksi.

Kecamatan Kaledupa memiliki kawasan wisata yang potensial yang perlu dikembangkan serta perlu mendapat perhatian dari pemerintah Kabupaten Wakatobi dan pemerintah Provinsi Sulawesi Tenggara. Wakatobi sebagai kabupaten yang baru terbentuk dimana sektor pariwisata menjadi salah satu sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD). Salah satu kawasan potensial di Kecamatan Kaledupa yang perlu dikembangkan tersebut adalah Kawasan Wisata Bahari Pulau Hoga dimana keberadaanya terletak ditengah – tengah dua buah lautan besar yakni di sebelah barat dengan laut flores dan disebelah timur dengan laut Banda serta memiliki berbagai jenis terumbu karang yang indah sebagai tempat bertelurnya ikan yang merupakan komoditi ekspor. Pulau Hoga dalam perkembangannya telah banyak dan mampu menarik wisatawan asing dan lokal baik sekedar berwisata maupun melakukan penelitian mengenai kondisi Pulau Hoga saat ini. Pada tahun 2015 ini tercatat sebanyak 12.370 orang wisatawan asing dan lokal yang berkunjung di Pulau Hoga.

Kecamatan Kaledupa memiliki luas wilayah 64,8 dengan panjang pantai 200 meter. Jumlah penduduk Kecamatan Kaledupa pada tahun 2015 sekitar 6781 orang yang terdiri dari 3.037 laki- laki dan 3.744 perempuan dengan jenis pekerjaan sebagai petani, nelayan, pegawai negeri, pegawai honorer dan tukang. Disamping itu masyarakat Pulau Kaledupa juga meningkatkan kualitas nilai estetika lingkungan hidup yang sangat penting untuk meningkatkan keuntungan nilai ekonomi terhadap masyarakat Pulau Kaledupa yaitu dengan mengembangkan usaha informal dengan memanfaatkan sumber daya yang ada yaitu dengan memanfaatkan karang – karang yang berserakan disepanjang pantai untuk dijadikan souvenir bagi wisatawan dan pengembangan industri rumah tangga seperti pembuatan krupuk ikan, pengeringan ikan, dan pembuatan abon. Dengan dikembangkan usaha dengan mata pencaharian alternatif tersebut maka pendapatan penduduk Pulau Kaledupa semakin meningkat.

Secara keseluruhan kehidupan masyarakat Kaledupa tidak dapat dipisahkan dari laut. Kedekatan dengan laut inilah yang membentuk tradisi kehidupan sebagai masyarakat kepulauan dan pesisir (*Marine Antropologis*). Ketergantungan masyarakat yang tinggi terhadap sumber daya laut yang mendorong mereka untuk melakukan pengelolaan secara tradisional agar terjaga keberlanjutannya. Salah satu disekitar Pulau Hoga yang mensepakati sebuah daerah terlarang untuk areal penangkapan ikan yaitu disebelah barat Pulau Hoga yang sering disebut sebagai Tubba Katutuung (Tubba habitat, tempat hidup karang ; dikatutuung disayangi, dipelihara, dan dirawat). Berdasarkan latar belakang di tersebut maka penting untuk mengkaji keterkaitan

pengembangan Wisata Hoga penyerapan tenaga kerja di Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi.

2. Kajian Literatur

Konsep Pariwisata

Pengertian pariwisata sebenarnya terdiri dari dua kata “pari” artinya keliling atau bundaran dan “wisata” artinya perjalanan (berasal dari kata bahasa *sanskerta*), jadi pariwisata berarti perjalanan keliling. Untuk menyatukan pengertian atau definisi tentang pariwisata, maka ada baiknya kita mengacu pada batasan pengertian yang tercantum dalam Undang – undang nomor 9 tahun 1996 tentang kepariwisataan:

- Wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut menikmati objek dan daya tarik wisata.
- Wisatawan adalah orang yang melakukan kegiatan wisata.
- Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata termasuk pengusaha objek dan daya tarik wisata serta usaha – usaha yang terkait dibidang tersebut.
- Kepariwisataan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan penyelenggaraan pariwisata.
- Usaha pariwisata adalah kegiatan yang bertujuan menyelenggarakan jasa pariwisata atau menyediakan, mengusahakan objek dan daya tarik wisata, usaha sarana pariwisata, dan usaha lain yang terkait dibidang tersebut.
- Objek daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang menjadi sarana wisata.

Menurut Darminto (1994) bahwa pariwisata merupakan kegiatan wisata, mengunjungi tempat wisata guna berlibur atau melakukan kegiatan yang berhubungan dengan peristirahatan. Dikatakan juga bahwa pariwisata akan berkembang dengan baik manakala objek wisata dikelola dan dikembangkan dengan baik serta memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber daya alam yang tersedia. Namun ada banyak batasan mencari apa yang dimaksud dengan “wisatawan” menurut Prajogo (1977) wisatawan adalah setiap orang yang bepergian dari tempat tinggalnya untuk berkunjung ketempat lain dengan menikmati perjalanan dari kunjungan itu.

Lebih lanjut Nyoman S. Pendit (1965) mengemukakan bahwa pariwisata adalah menyangkut segala sesuatu yang berhubungan dengan Bergeraknya seseorang atau benda dari satu tempat lain atau secara lain dikatakan segala sesuatu yang ada hubungannya dengan perjalanan. Pariwisata mempunyai arti yang cukup luas tidak hanya mengenai tamasya atau melakukan perjalanan keliling saja, tetapi merupakan fenomena kegiatan manusia yang didasarkan atas kebutuhan pelayanan kesehatan, keinginan untuk tahu dan hasrat memiliki sesuatu merupakan daya pendorong manusia untuk berpartisipasi.

Konsep Tenaga Kerja

Ketenagakerjaan adalah segala hal yang berhubungan dengan tenaga kerja pada waktu sebelum, selama dan sesudah masa kerja. Sedangkan tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat (Undang – undang No. 13 Tahun 2003 : Tentang Ketenagakerjaan). Tenaga kerja adalah seluruh penduduk dalam usia kerja (berusia 15 tahun atau lebih) yang potensial dapat memproduksi barang

dan jasa. Sebelum tahun 2000 Indonesia menggunakan patokan seluruh penduduk berusia 10 tahun ke atas. Namun sejak sensus penduduk 2000 dan sesuai dengan ketentuan internasional, tenaga kerja adalah penduduk yang berusia 15 tahun atau lebih. Tenaga kerja menurut Simanjuntak (2001) adalah penduduk yang sudah atau sedang bekerja, sedang mencari pekerjaan dan yang melakukan kegiatan – kegiatan lain, seperti bersekolah, mengurus rumah tangga dan penerima pendapatan lain. Batas minimum tenaga kerja yaitu 15 tanpa ada batas umur maksimum. Hal itu sejalan dengan pengertian tenaga kerja menurut Data Statistik Indonesia. Menurut Data Indonesia (2013) tenaga kerja adalah seluruh penduduk dalam usia kerja yang berumur minimal 15 tahun atau lebih yang potensial dapat memproduksi barang dan jasa. Sedangkan pengertian tenaga kerja menurut UU No. 13 tahun 2003 pasal 1 tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat.

Konsep Pendapatan

Pendapatan merupakan salah satu variabel ekonomi yang banyak mendapatkan perhatian terutama dikalangan ahli ekonomi dan sosial. Hal ini mengingat bahwa pendapatan merupakan salah satu indikator tinggi / rendahnya taraf hidup masyarakat.

Oleh karena itu yang dimaksud dengan pendapatan menurut Hendrik (2011) adalah hasil yang diperoleh masyarakat maupun rumah tangga dari hasil pengolahan sumber daya alam. Dalam tulisannya, lebih lanjut Sadono Sukirno (1997) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan pendapatan adalah sesuatu harga perolehan yang berasal dari biaya faktor – faktor produksi, sehingga dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pendapatan oleh Sadono Sukirno (1997) adalah upah, tenaga, sewa tanah dan keuntungan. Menurut Keynes (Romi Harjo, 2013) tidak seluruh bagian pendapatan seseorang akan digunakan untuk konsumsi, melainkan sebagian akan disimpan untuk tabungan. Lebih jauh dikatakan bahwa perilaku konsumsi dan menyimpan dari seseorang sangat sangat dipengaruhi oleh pendapatannya.

Ace Partadiredja (1985) mengartikan pendapatan nasional sebagai pengembalian penggunaan faktor – faktor produksi yang diterima oleh rumah tangga. Sedangkan (Sadono Sukirno 1981) mendefinisikan pendapatan sebagai nilai seluruh barang jadi dan jasa yang diproduksi oleh suatu Negara dalam satu tahun tertentu. Dalam pengertian umum pendapatan dapat diartikan sebagai hasil pencarian (usaha dan sebagainya), jadi yang dimaksud adalah semua hasil usaha yang diperoleh seseorang masyarakat atau individu.

Selanjutnya Winardi (1982) mengatakan pendapatan adalah hasil berupa uang atau hasil lain yang dicapai dari pada penggunaan kekayaan atau jasa – jasa manusia bebas. Definisi ini mengandung arti bahwa pendapatan adalah sesuatu yang diperoleh karena pemanfaatan suatu yang lain yakni kekayaan dan jasa – jasa tersirat, juga adanya kemampuan atau keterampilan mengelola faktor – faktor produksi untuk mendapatkan materi berupa kekayaan atau uang. Komaruddin (1983) mengemukakan bahwa pendapatan adalah uang atau materi atau keduanya yang timbul dari penggunaan faktor produksi. Pendapatan pada hakekatnya merupakan balas jasa yang dikorbankan termasuk didalamnya upah, sewa, tanah, bangunan, modal, deviden, hononarium, laba, dan pension. Selanjutnya Boediono (1982) mengemukakan pendapatan atau income dari warga masyarakat adalah hasil penjualannya dari faktor produksi, tidak termasuk hal – hal yang dihasilkan sendiri dan dipakai sendiri, akan tetapi dari pendapatan tersebut

dapat ditarik kesimpulan bahwa pendapatan itu ditentukan 2 (dua) faktor : (1) Jumlah faktor – faktor produksi yang dimiliki oleh seseorang; dan (2) Harga jual perunit dari setiap kekayaan atau faktor – faktor produksi. Dalam arti khusus pendapatan dapat diartikan sebagai total penerimaan produksi setelah dikurangi dengan pengeluaran. Sejalan dengan itu, Soekartawi (1984) membagi pendapatan kedalam dua bagian yaitu pendapatan kotor (*Gross Income*) pendapatan bersih (*Ivent Income*).

3. Metode Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh melalui publikasi/catatan Kantor Operation Wallacea Kecamatan Kaledupa dan sumber lain yang relevan. Data ini diperoleh dengan dokumentasi. Sehubungan dengan tujuan penulisan serta keterbatasan penulis dalam memperoleh data, maka penulis hanya menggunakan teknik deskriptif. Analisa deskriptif maksudnya hanya menggambarkan keadaan atau status fenomena yang bertalian dengan keadaan objek yang diteliti.

4. Hasil dan Pembahasan

Penduduk Pulau Hoga

Hasil penelitian yang dilakukan pada Kantor Operation Wallacea Kecamatan Kaledupa diperoleh data jumlah penduduk Pulau Hoga pada tahun 2015 adalah sebanyak 196 jiwa yang terdiri dari 108 jiwa penduduk laki – laki dan 88 jiwa penduduk perempuan dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 103 kk. Dari jumlah penduduk tersebut, terdaftar dalam jumlah penduduk menurut kelompok umur seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur Dan Jenis Kelamin Pulau Hoga Tahun 2015

No	Kelompok Umur	Jenis Kelamin		Jumlah Jiwa	Presentase (%)
		Laki-laki	perempuan		
1.	29-40 tahun	38	18	56	28,57
2.	40-50 tahun	47	39	86	43,87
3	> 50 tahun	23	31	54	27,55
	Jumlah	108	88	196	100 %

Sumber: Kantor Operation Wallacea, 2015

Pengembangan Pariwisata

Pengembangan objek wisata Pulau Hoga telah mencapai titik yang maksimal, hal ini bisa dilihat dari kondisi infrastruktur kepariwisataan yang ada di objek wisata tersebut seperti: sarana dan prasarana objek wisata, transportasi laut, transportasi darat pulau hoga, kelistrikan, dan pemondokan / penginapan

Untuk menunjang kelancaran pengembangan kepariwisataan maka yang sangat perlu sekali adalah sarana pariwisata yang merupakan keperluan wisatawan dalam rangka memperlancar perjalanan dan dapat menikmati masa kunjungan. Sarana pariwisata yang dimaksud adalah ketersediaan fasilitas seperti: restoran, kios, penginapan, dan lain – lain yang menjadi penunjang pariwisata. Untuk itu peneliti akan memberikan gambaran umum mengenai sarana pariwisata yang ada di Pulau Hoga.

Jumlah fasilitas pendukung yang ada di Pulau Hoga mengalami peningkatan setiap tahunnya seperti terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Jumlah Fasilitas Pendukung Objek Wisata Pulau Hoga yang Tersedia Tahun 2014 - 2015

No	Fasilitas	2014	2015
1.	Homestay / vila	243	251
2.	Restoran	6	8
3.	Speed Boad	4	6
4.	Perahu	3	8
5.	Kapal Kayu	4	7
6.	Fasilitas snorkeling	20	26
7.	Kios	6	13
8.	Puskesmas	1	1
9.	Gedung Sekolah	1	1
10.	Penyaringan air	1	1
11.	Listrik	1	3
12.	Kantor Opwall	1	1
	Jumlah	291	326

Sumber: Kantor Operation Wallacea, 2015

Berdasarkan tabel di atas jumlah fasilitas pendukung Pulau Hoga yang tersedia maka dapat disimpulkan bahwa dari tahun 2014 sampai tahun 2015, fasilitas yang ada di Pulau Hoga mengalami peningkatan yakni pada tahun 2014 jumlah keseluruhan fasilitas sebanyak 291 buah dan pada tahun 2015 meningkat sebanyak 326 buah. Adapun kontribusi objek wisata Pulau Hoga terhadap PAD Kabupaten Wakatobi adalah pendapatan yang berasal dari hasil pajak, dan hasil retribusi daerah yang diperoleh melalui hasil pengolahan kekayaan daerah Kab. Wakatobi. Setelah adanya pengembangan wisata bahari Pulau Hoga, pemerintah mendapatkan retribusi yang sangat besar diperoleh dari pengunjung dan para wisatawan yakni sebesar Rp. 680.000.000 atau sebesar 10,33 persen dengan rata-rata pertahun kontribusi Pulau Hoga terhadap PAD sebesar Rp.136.000.000 atau sebesar 2,07 persen pertahun.

Jumlah Wisatawan Pulau Hoga

Jumlah wisatawan Pulau Hoga adalah wisatawan asing dan lokal yang melakukan perjalanan wisata keluar daerah atau keluar Negara guna menghindari kepenatan yang ada dikota asalnya hanya untuk beberapa saat dan bukan untuk tinggal dan menetap di Pulau Hoga. Peningkatan jumlah wisatawan disajikan sebagaimana Tabel 3. Tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisata di Pulau Hoga pada tahun 2012 – 2015 mengalami peningkatan setiap tahunnya yakni pada tahun 2012 sebanyak 6793, tahun 2013 sebanyak 7698, tahun 2014 sebanyak 9.000, dan pada tahun 2015 meningkat sebanyak 12,370 orang. Terjadinya jumlah kunjungan wisatawan di Pulau Hoga menunjukkan adanya perkembangan yang ditunjukkan oleh objek wisata Pulau Hoga dilihat dari pengunjungnya. Adapun upaya pemerintah Kabupaten Wakatobi dalam mendukung perkembangan obyek wisata Pulau Hoga, adalah :

- a. Meningkatkan dan mengembangkan sarana/ fasilitas dilokasi objek wisata Pulau Hoga

- b. Meningkatkan penataan dan pengelolaan lingkungan objek wisata Pulau Hoga
- c. Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mengemabangkan objek wisata Pulau Hoga
- d. Meningkatkan minat investasi baik dari pemerintah maupun pihak swasta yang bergerak di bidang pariwisata.
- e. Meningkatkan koordinasi dengan Dinas/Instansi dalam penyelenggaraan pembangunan di objek wisata Pulau Hoga.

Tabel 3 Perkembangan Jumlah Kunjungan Wisatawan Pulau Hoga Domestik dan Asing Tahun 2012-2015

Tahun	Jumlah kunjungan wisatawan		
	Lokal	Asing	Total
2012	4883	1910	6793
2013	5424	2274	7698
2014	5976	3024	9000
2015	3315	9055	12,370

Sumber: Kantor Operation Wallacea, 2015

Penyerapan Tenaga Kerja

Jumlah tenaga kerja yang terserap pada objek wisata Pulau Hoga dari tahun 2014-2015 mengalami peningkatan yang cukup signifikan berdasarkan jenis pekerjaan pada masing-masing fasilitas pendukung yang ada di objek wisata Pulau Hoga. Dari Tabel 4 dapat disimpulkan bahwa penyerapan tenaga kerja di objek wisata Pulau Hoga setiap tahunnya selama pengembangannya mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari tahun 2014 jumlah tenaga kerja yang bekerja di Pulau Hoga totalnya berjumlah 451 orang, tahun 2015 meningkat sebanyak 524 orang. Hal ini menunjukkan bahwa semakin berkembangnya objek wisata Pulau Hoga akan semak banyak tenaga kerja yang terserap dan bisa mengurangi pengangguran di Kecamatan Kaledupa serta menunjang pendapatan demi kesejahteraan masyarakat Kecamatan Kaledupa.

Tabel 4 Penyerapan Tenaga Kerja Di Objek Wisata Pulau Hoga

No	Fasilitas Pendukung Objek Wisata	Penyerapan Tenaga Kerja Di Pulau Hoga			
		2014	TK	2015	TK
1.	Homestay / vila	243	336	251	358
2.	Restoran	6	30	8	40
3.	Speed Boad	4	12	6	12
4.	Perahu	3	3	8	8
5.	Kapal Kayu	4	6	7	8
6.	Alat Snorkeling	20	4	26	6
7.	Kios	6	12	13	26
8.	Kantor Opwall	1	48	1	54
	Jumlah	287	451	320	524

Sumber : Data Kantor Operation Wallacea, 2015

Kondisi Sosial Ekonomi Responden di Pulau Hoga

a. Aktifitas Ekonomi Masyarakat / Responden

Pengembangan objek wisata Pulau Hoga telah memberikan dampak yang sangat positif bagi meningkatnya aktifitas masyarakat yang mana masyarakat telah mampu mendapatkan kegiatan yang bias menunjang kebutuhan hidupnya yaitu sebagai sarana pariwisata seperti vila, restoran, kios, penyedia alat snorkeling, dan sebagai karyawan opwall. Dengan adanya peningkatan dari aktivitas masyarakat Pulau Hoga ini maka kondisi ekonomi masyarakat ikut meningkat menjadi lebih baik dan telah mecapai kesejahteraannya.

b. Pendapatan Masyarakat Pulau Hoga

Dengan adanya pengembangan objek wisata Pulau Hoga di Kelurahan Ambeua Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi, memberikan dampak yang signifikan terhadap perekonomian masyarakat Kaledupa khususnya masyarakat yang melakukan kegiatan ekonomi di Pulau Hoga. Dimana salah satu dampak dari pengembangan objek wisata tersebut adalah terjadinya perubahan pendapatan masyarakat, yang mana sebelum adanya pengembangan objek wisata tersebut tingkat pendapatan masyarakat masih tergolong rendah dibandingkan dengan setelah adanya pengembangan objek wisata Pulau Hoga.

5. Simpulan

1. Pengembangan objek wisata Pulau Hoga sudah mencapai titik yang maksimal, hal ini dapat dilihat dari kondisi infrastruktur, sarana prasarana yakni pada tahun 2014 berjumlah 291 fasilitas, sedangkan pada tahun 2015 meningkat sebanyak 326 fasilitas. Jumlah kunjungan wisatawan tahun 2012 sebanyak 6793 wisatawan, sedangkan pada tahun 2015 meningkat sebanyak 12,370 wisatawan, dan jumlah tenaga kerja yang terserap yakni pada tahun 2014 sebanyak 451 orang dan pada tahun 2015 meningkat sebanyak 524 orang.
2. Pengembangan Objek Wisata Pulau Hoga dapat menyerap tenaga kerja dan meningkatkan kondisi ekonomi masyarakat dilihat dari :
 - a. Meningkatnya aktivitas masyarakat sebagai penyedia sarana fasilitas objek wisata seperti : vila atau penginapan, kios, karyawan opwal, restoran, fasilitas snorkeling, dan jasa angkutan.
 - b. Meningkatnya pendapatan masyarakat, yakni mencapai Rp 20.000.000 sampai Rp 47.000.000 pertahun. Hal tersebut memberikan dampak bagi peningkatan perekonomian masyarakat yang semakin membaik.
3. Objek Wisata Pulau Hoga dapat meningkatkan kontribusi terhadap PAD sebesar Rp 680.000.000 atau sebesar 10,33 persen selama 5 tahun terakhir (tahun 2011-2015) atau dengan rata – rata pertahunnya sebesar Rp 136.000.000 atau sebesar 2,07 persen pertahun.

Daftar Pustaka

- Boediono. 1982. *Ekonomi Makro*. BPFE Yogyakarta
- Komaruddin, 1983. *Esiklopedi Manajemen*. Alumni Bandung.
- Nyoman S, Pendit. 1965. *Ilmu Parawisata Sebuah Pengantar*. Penerbit Pradnya Paramita, Jakarta

- Parta Diredja, A. 1985. *Perhitungan Pendapatan Nasional*. LP3ES. Yogyakarta.
- Prayoga, M. J, 1977, *Pengantar Parawisata, Direktorat Jenderal Parawisata Indonesia*, Jakarta.
- Sukimo Sadono, 1981. *Pengantar Teori Makro*. LPFE UI. Jakarta.
- Soekartawati, 1984 *Prinsip-Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*. Penerbit Rajawali Pers. Jakarta
- Winardi, 1982. *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Penerbit Tarsito. Bandung. Data Statistik BPS. 2015. Kendari.
- Anggoro Putranto. 2011. *Kajian Empirik, Jawa Timur*.